

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MURID DALAM MEMECAHKAN
MASALAH PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS 3 SEKOLAH DASAR**

Marina Dwi Kristanti¹, Mu'jizatin Fadiana², Heny Sulistyaningrum³

^{1,2,3}FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

[1marinakristanti61@guru.sd.belajar.id](mailto:marinakristanti61@guru.sd.belajar.id), [2mujizatin000@gmail.com](mailto:mujizatin000@gmail.com),

[3henysulisyaningrum.65@gmail.com](mailto:henysulisyaningrum.65@gmail.com)

ABSTRACT

Critical thinking skills are essential 21st-century skills that must be instilled starting from elementary education, particularly in Mathematics. This study aims to describe the level of critical thinking skills of third-grade students at UPT SD Negeri Dikir in the subject of time units and to identify the influencing factors. The research method used is descriptive qualitative. The subjects consisted of 24 third-grade students. Data were collected through observation, interviews, and problem-based essay tests, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive technique.

The results showed that the students' overall critical thinking skills were in the very low category, representing 65% of the total population. Specifically, the indicators for basic clarification and analysis were in the moderate category, while the inference indicator (drawing conclusions) was in the low category. This low proficiency is influenced by external factors such as conventional teaching methods (lecturing), lack of variety in learning media, and insufficient stimulation from parents. Dominant internal factors include low learning motivation, poor reading interest, and limited understanding of the material. This study concludes that more interactive and contextual learning innovations are required to foster students' critical thinking skills from an early age.

Keywords: Critical Thinking, Mathematics Learning, Elementary School

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran Matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis murid kelas III UPT SD Negeri Dikir pada materi satuan waktu dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 24 murid kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes uraian berbasis masalah, kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid secara keseluruhan berada pada kategori sangat rendah, dengan persentase sebesar 65% dari total populasi. Secara spesifik, indikator klarifikasi dasar dan analisis berada

pada kategori sedang, sementara indikator inferensi (menarik kesimpulan) berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang masih konvensional (ceramah), media pembelajaran yang kurang variatif, serta kurangnya stimulasi dari orang tua. Faktor internal yang dominan adalah rendahnya motivasi belajar, minat baca yang kurang, dan keterbatasan pemahaman materi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual untuk mendorong kemampuan berpikir kritis murid sejak dini.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi murid, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi dalam aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang diperlukan murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara logis serta rasional, terutama dalam konteks pembelajaran Matematika. Sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya berpikir kritis sebagai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata (Parameswari & Kurniyati, 2022). Saat ini, murid dituntut mampu bersaing secara global. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi abad globalisasi ini. (Rahmaini & Ogylva Chandra, 2024) menyatakan

bahwa berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi murid karena murid yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tujuan penerapan berpikir kritis adalah untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara netral, objektif, beralasan, logis, jelas, dan akurat.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik menuntut kemampuan penalaran, pemecahan masalah, dan berpikir logis. Dalam proses pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, khususnya kelas III, murid diperkenalkan pada berbagai bentuk soal cerita yang mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari. Penyelesaian soal cerita tersebut menuntut murid tidak hanya memahami operasi hitung tetapi juga mampu melakukan analisis, membuat inferensi, serta mengevaluasi strategi

pemecahan masalah yang dipilih. Dengan demikian, pembelajaran Matematika dapat dijadikan sebagai media penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid. Pembelajaran Matematika adalah proses interaksi antara guru dan murid yang melibatkan pengembangan pola pikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang disengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan murid dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien (Fitriani Nur. 2022, hlm 62). Pembelajaran Matematika bertujuan untuk memahami konsep dan menerapkannya secara efisien, luwes, akurat dan tepat dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis membantu murid untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Pembelajaran Matematika sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis karena menyajikan banyak materi yang memuat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memecahkan masalah tersebut, murid

perlu memiliki kemampuan berpikir kritis.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan soal-soal berbasis pemecahan masalah, serta rendahnya kemampuan literasi membaca murid dalam memahami konteks soal cerita. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pembelajaran matematika yang bersifat konstruktif dan berpihak pada pengembangan keterampilan berpikir murid. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis murid kelas III Sekolah Dasar dalam menyelesaikan masalah Matematika. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran rinci mengenai kemampuan berpikir kritis murid serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan murid.

Terlepas dari pentingnya berpikir kritis bagi murid, khususnya murid Sekolah Dasar, ternyata kemampuan berpikir kritis murid di Indonesia dinilai masih rendah. (Pramuji et al., 2020)

menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis murid Indonesia masih dapat dikatakan rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) dalam beberapa siklus terakhir menunjukkan bahwa kemampuan literasi murid Indonesia, yang berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, masih berada pada kategori rendah dibandingkan dengan rata-rata internasional. Pada PISA 2018, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara peserta dengan skor literasi membaca 371, matematika 379, dan sains 389, yang seluruhnya berada jauh di bawah rata-rata OECD. PISA 2018 di Indonesia melibatkan 12.098 murid dari 399 satuan pendidikan yang mewakili sekitar 85% populasi murid berusia 15 tahun. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut penalaran, analisis, evaluasi, serta pemecahan masalah kontekstual, yang merupakan indikator utama kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, hasil PISA 2022 yang dirilis oleh OECD pada tahun 2023 menunjukkan bahwa capaian

Indonesia belum mengalami peningkatan yang signifikan. Skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 359, matematika 366, dan sains 383. Meskipun secara peringkat Indonesia mengalami sedikit kenaikan akibat perubahan jumlah negara peserta, skor absolut pada ketiga domain justru mengalami penurunan dibandingkan PISA 2018. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan murid dalam memahami informasi, menalar secara logis, serta menerapkan konsep sains dan matematika untuk menyelesaikan masalah nyata masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan Indonesia. OECD juga menegaskan bahwa penurunan capaian ini terjadi pada banyak negara pascapandemi, namun kesenjangan antara Indonesia dan rata-rata OECD tetap cukup lebar.

Berdasarkan hasil PISA 2015, 2018, hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid Indonesia belum menunjukkan perkembangan yang stabil dan cenderung stagnan pada level rendah. Kondisi ini memperkuat temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar hingga menengah

masih belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), melainkan masih didominasi oleh pembelajaran berorientasi hafalan dan prosedural. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang secara sistematis mendorong murid berpikir kritis, analitis, dan reflektif sejak jenjang pendidikan dasar agar capaian literasi dan daya saing global murid Indonesia dapat meningkat secara berkelanjutan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis murid bukan tanpa alasan. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid. Faktor internal berasal dari diri murid masing-masing, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar murid mulai dari rumah hingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Faktor internal yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid antara lain, kurangnya motivasi belajar, keterampilan dasar yang lemah, rendahnya kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar yang buruk menghambat perkembangan berpikir kritis. Sedangkan faktor eksternalnya

yaitu, metode pengajaran yang konvensional, kurikulum yang padat dan berorientasi pada hafalan, sistem evaluasi yang tidak memadai, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan keterbatasan akses ke sumber daya belajar menjadi faktor signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan (Hayati & Setiawan, 2022), kemampuan berpikir kritis murid dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik murid, kemampuan membaca murid, motivasi belajar murid, kemampuan menulis murid dan kebiasaan murid. Faktor eksternal meliputi penyelenggaraan pembelajaran oleh guru dan pembiasaan yang dilakukan guru kepada murid.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yang perlu diteliti, yaitu: 1) Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis murid kelas III dalam pembelajaran Matematika materi menentukan waktu dalam kegiatan sehari-hari ? 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis murid kelas III ? Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis murid kelas III dalam pembelajaran

Matematika. 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis murid kelas III. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid kelas III dalam pembelajaran Matematika. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Adapun lima indikator dalam berpikir kritis 1) Interpretasi (Interpretation) yaitu kemampuan murid dalam memahami, mengidentifikasi, dan menafsirkan informasi, masalah, data, atau situasi yang diberikan. Pada konteks PISA, indikator ini terlihat dari kemampuan murid memahami konteks soal berbasis kehidupan nyata dan mengidentifikasi informasi yang relevan. Indikator ini banyak digunakan dalam penelitian PISA-based task pada jenjang dasar dan menengah (misalnya Lestari & Annizar, 2021; Rosmalinda et al., 2023). 2) Analisis (Analysis) yaitu kemampuan murid untuk menguraikan informasi, menghubungkan konsep,

mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menentukan strategi penyelesaian masalah. Dalam soal PISA, analisis tercermin pada kemampuan memilih pendekatan yang tepat dan mengaitkan berbagai konsep lintas materi. Penelitian 2020–2024 menunjukkan bahwa indikator analisis merupakan salah satu aspek berpikir kritis yang paling lemah pada murid Indonesia (Yanto et al., 2022; Simanjuntak et al., 2024). 3) Evaluasi (Evaluation) yaitu

kemampuan murid dalam menilai kebenaran informasi, mengecek keakuratan prosedur, serta mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan suatu argumen atau solusi. Evaluasi juga mencakup kemampuan memverifikasi hasil yang diperoleh. Studi terkini menegaskan bahwa kemampuan evaluasi sangat berkaitan dengan kemampuan literasi sains dan matematika pada asesmen internasional seperti PISA (Afifah & Nikmatuzzahro, 2023; OECD-based studies, 2022). 4) Inferensi (Inference) yaitu kemampuan murid untuk menarik kesimpulan logis berdasarkan data, fakta, atau informasi yang tersedia, serta membuat prediksi atau keputusan yang rasional. Dalam konteks PISA,

inferensi terlihat ketika siswa diminta menyimpulkan atau memprediksi hasil berdasarkan suatu fenomena. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa indikator inferensi menjadi penentu utama level berpikir tingkat tinggi (HOTS) murid (Prayogi et al., 2021; Rosmalinda et al., 2023). 5) Penjelasan (Explanation) yaitu kemampuan murid dalam mengemukakan alasan, menjelaskan proses berpikir, serta menyajikan solusi secara logis dan sistematis, baik secara lisan maupun tertulis. Indikator ini mencerminkan kualitas refleksi dan komunikasi berpikir kritis murid. Indikator penjelasan banyak digunakan dalam penelitian pembelajaran PBL dan e-book digital berbasis HOTS (Sari et al., 2022; Lestari et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian adalah menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks tertentu, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan mendalam. Penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menggeneralisasi hasil, melainkan

untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, termasuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika. Farib, P. M., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2025)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis matematis murid melalui model pembelajaran discovery learning. Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis dan wawancara, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini yaitu guru dan murid kelas III UPT SDN Dikir tahun ajaran 2025/2026, dengan rincian jumlah murid yaitu 24 murid yang terdiri dari 11 murid laki-laki dan 13 murid perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan nontes yang berupa observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas guru dan

murid dalam proses pembelajaran Matematika materi menentukan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan wawancara dilakukan bersama guru untuk menggali lebih lanjut tentang kemampuan berpikir kritis murid kelas III. Untuk teknik tes, peneliti mengukur kemampuan berpikir kritis murid dengan menggunakan soal esai. Soal esai yang digunakan yaitu soal esai berbasis masalah, sehingga dapat diukur kemampuan berpikir kritis murid dalam memecahkan masalah. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Milles Huberman yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Setelah diperoleh hasil tes, skor murid dikonversikan menjadi beberapa kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan data bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis murid kelas III UPT SD Negeri Dikir Tambakboyo masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya murid yang bertanya saat pembelajaran. Ketika

guru memberikan pertanyaan, hanya 1 sampai 7 anak yang menjawab. Faktor yang memengaruhi rendahnya berpikir kritis murid saat proses pembelajaran yaitu, model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan metode yang digunakan adalah ceramah. Media pembelajaran yang digunakan tidak variatif. Menurut (Desnita, 2022) "Critical thinking skills can be honed in the learning process if supported by appropriate media/teaching materials. Keterampilan berpikir kritis dapat diasah dalam proses pembelajaran jika didukung oleh media/bahan ajar yang tepat." Artinya, keterampilan berpikir kritis dapat diasah dalam proses pembelajaran jika didukung oleh media/bahan ajar yang tepat. Tetapi pada kenyataannya, proyektor digunakan oleh guru hanya untuk memaparkan materi bukan untuk mendorong interaksi atau diskusi yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis murid.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru wali kelas III UPT SD Negeri Dikir Tambakboyo, didapatkan data bahwa kemampuan berpikir kritis murid kelas III UPT SD Negeri Dikir Tambakboyo masih termasuk dalam kategori

rendah. Faktor terpenting yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid yaitu rendahnya motivasi untuk belajar. Selain itu, pondasi yang ditanamkan dari orang tua juga sangat memengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis murid. Dukungan dan stimulasi dari orang tua berperan penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Dari keseluruhan murid kelas III yang berjumlah 24, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena kecerdasan intelektual yang dimiliki beberapa murid memang lebih tinggi.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan tes untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis murid kelas III UPT SD Negeri Dikir Tambakboyo. Tes yang digunakan berupa soal uraian. Data hasil tes kemudian dianalisis dan dikategorikan pada tingkat kemampuan berpikir kritis. Perolehan data kemampuan berpikir kritis murid dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa

Tingkat kemampuan berpikir kritis	Presentase
Sangat tinggi	5 %

Tinggi	5 %
Sedang	15 %
Rendah	10 %
Sangat rendah	65 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5% murid memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sangat tinggi, 5% murid dalam kategori tinggi, 15% murid dalam kategori sedang, 10% murid dalam kategori rendah, 65% murid dalam kategori sangat rendah. Presentase terbanyak diperoleh dalam kategori sangat rendah. Hal ini terjadi karena pelaksanaan proses pembelajaran tentang menentukan waktu dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode ceramah, yang tidak aktif dan tidak melibatkan murid dalam proses pembelajaran secara interaktif. Hal ini menyebabkan murid pasif dan kurang terlibat dalam berpikir kritis. Menurut hasil wawancara, meskipun guru wali kelas III menganggap berpikir kritis adalah hal yang penting, tetapi guru belum terlalu menekankan kepada murid agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Faktor lain yaitu bersumber dari diri murid masing-masing. Sebagian besar murid kelas III UPT SD Negeri Dikir Tambakboyo memiliki motivasi belajar yang masih rendah. Banyak murid yang bercanda

dan berbicara dengan temannya ketika guru sedang mengajar. Sedangkan murid yang memperoleh hasil tes dalam kategori tinggi dan sangat tinggi memang memiliki kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dari teman-temannya.

Selain dianalisis berdasarkan kemampuan masing-masing murid, data juga dianalisis berdasarkan tiap indikator kemampuan berpikir kritis. Pada penelitian ini, indikator yang diukur meliputi 3 indikator, yaitu klarifikasi dasar, analisis, dan inference (membuat kesimpulan). Tabel berikut mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis murid.

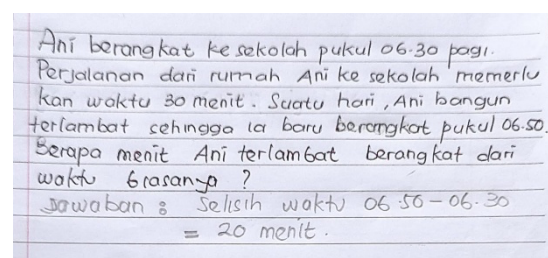
Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Murid tiap indikator

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori
Klarifikasi Dasar	Sedang
Analisis	Sedang
Membuat Kesimpulan	Rendah

Berdasarkan hasil analisis tiap indikator keterampilan berpikir kritis, diperoleh bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis murid pada tiap indikator, tergolong pada dua kategori yaitu sedang dan rendah. Dari 3 indikator yang dianalisis, 2 indikator tergolong

sedang, yaitu indikator klarifikasi dasar dan analisis. Sedangkan terdapat 1 indikator yang tergolong rendah, yaitu membuat kesimpulan.

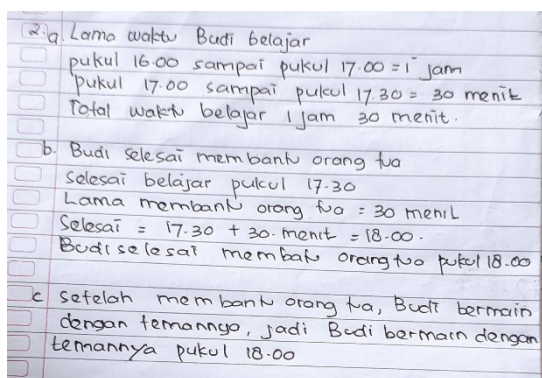
Pada indikator klarifikasi dasar, disajikan satu permasalahan tentang satuan waktu dalam kehidupan sehari-hari, murid diminta menuliskan pertanyaan dan solusi yang berkaitan dengan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagian besar murid masih kurang sesuai dalam menjawab perintah soal nomer 1. Beberapa jawaban murid yang tidak tepat diantaranya: 1) Menuliskan pernyataan, bukan pertanyaan. 2) Pertanyaan tidak terfokus pada permasalahan. 3) Solusi yang dituliskan tidak logis. Terdapat 1 jawaban murid yang sesuai dengan indikator klarifikasi dasar.



Gambar 1. Contoh Jawaban Murid yang Sesuai dengan Indikator Klarifikasi Dasar

Indikator analisis diukur dengan memaparkan fenomena yang terjadi di sekitar murid. Murid diminta menganalisis persoalan yang terjadi

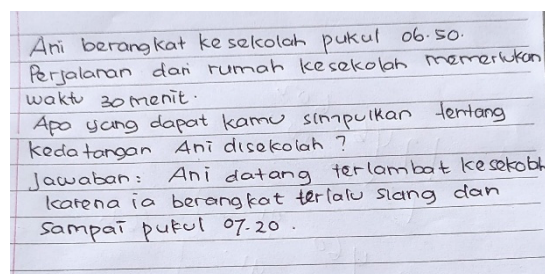
tersebut. Jawaban murid harus dikaitkan dengan konsep-konsep dalam menentukan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya murid diberi gambar tentang satuan waktu dalam kehidupan sehari-hari, murid diminta menjelaskan tahapan-tahapan dalam satuan waktu. Banyak murid yang masih kurang tepat dalam menjawab soal nomor 2 ini. Beberapa penyebab kurang tepatnya jawaban murid yaitu: 1) Menuliskan satuan waktu yang tidak sesuai dengan satuan waktu yang dipaparkan. 2) Menjawab singkat, tidak disertai penyelesaian. 3) Tidak mengaitkan dengan konsep satuan waktu. Terdapat beberapa jawaban murid yang sudah tepat.



Gambar 2. Contoh Jawaban Murid yang Sesuai dengan Indikator Analisis

Pada indikator membuat kesimpulan, murid diminta menyimpulkan bacaan tentang permasalahan pada satuan waktu.

Beberapa jawaban murid tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis, karena beberapa alasan yaitu: 1) Menulis ulang teks yang terdapat pada soal. 2) Menulis satuan waktu pada pada soal. Dari 24 siswa kelas III, peneliti menemukan 2 jawaban murid yang sesuai dengan indikator membuat kesimpulan.



Gambar 3. Contoh Jawaban Murid yang Sesuai dengan Indikator Inference

Berdasarkan data yang diperoleh, rendahnya kemampuan berpikir kritis murid kelas III UPT SD Negeri Dikir disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) model pembelajaran yang kontekstual, 2) motivasi belajar yang rendah baik dari diri sendiri, guru, maupun orang tua, 3) pembiasaan menghadapi masalah, 4) kurang memahami materi pembelajaran, dan 5) minat baca yang rendah. Faktor pendorong yang diduga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis murid yaitu minat belajar dan efikasi diri murid. Faktor tersebut

berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Apabila proses pembelajaran baik, maka kemampuan berpikir kritis murid dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Irfan et al., 2023) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang baik dapat mendukung perkembangan kemampuan murid khususnya kemampuan berpikir kritis. Sedangkan, menurut (Magdalena et al., 2020) murid yang kurang motivasi dari guru maupun orang tua juga akan menghambat proses pembelajarannya dan secara tidak langsung akan memengaruhi tingkat berpikir kritisnya.

D. Kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis murid kelas III UPT SD Negeri Dikir masih tergolong sangat rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid pada tiap indikator masih rendah. Sedangkan faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis murid yaitu: model pembelajaran, motivasi belajar, peran orang tua, pembiasaan menghadapi masalah, pemahaman materi, dan minat baca. Berdasarkan hasil penelitian, inovasi pembelajaran penting dilakukan.

Inovasi pembelajaran yang tepat, dapat membangun interaksi aktif antara guru dan murid, sehingga meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut berperan aktif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nikmatuzzahro, N. (2023). *Analisis Kemampuan Evaluasi dalam Literasi Matematika Berdasarkan Standar PISA*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Desnita. (2022). *The Role of Teaching Materials in Improving Critical Thinking Skills*. Jakarta: Pendidikan Press.
- Farib, P. M., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2025). *Proses Berpikir Kritis Matematis Murid melalui Model Pembelajaran Discovery Learning: Studi Deskriptif Kualitatif*. Jurnal Elemen, 11(1).
- Fitriani, N. (2022). *Metodologi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hayati, S., & Setiawan, A. (2022). *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Akademika Pendidikan Dasar.
- Irfan, M., dkk. (2023). *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika*. Jurnal Riset Pendidikan.
- Lestari, D., & Annizar, S. (2021). *Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis Berbasis PISA-*

- Task untuk Siswa Sekolah Dasar.* Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
- Lestari, W., dkk. (2024). *Penggunaan E-Book Digital Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kemampuan Penjelasan Siswa.* Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan.
- Magdalena, I., dkk. (2020). *Pentingnya Motivasi Belajar Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheet Indonesia.* Paris: OECD Publishing.
- Parameswari, R., & Kurniyati, T. (2022). *Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis di Abad 21 dalam Pembelajaran Matematika.* Jurnal Pendidikan Modern.
- Pramuji, dkk. (2020). *Analisis Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Indonesia dalam Skala Internasional.* Jurnal Pedagogi.
- Prayogi, S., dkk. (2021). *Indikator Inferensi sebagai Penentu Level Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa.* Jurnal Sains dan Pendidikan.
- Rahmaini, & Chandra, O. (2024). *Strategi Guru dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Globalisasi.* Jurnal Pendidikan Global.
- Rosmalinda, dkk. (2023). *Analisis Kemampuan Inferensi dan Interpretasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Kontekstual.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika.
- Sari, P., dkk. (2022). *Implementasi Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kualitas Refleksi dan Komunikasi Murid.* Jurnal Pembelajaran Aktif.
- Simanjuntak, J., dkk. (2024). *Identifikasi Kelemahan Aspek Analisis dalam Berpikir Kritis pada Murid Jenjang Dasar di Indonesia.* Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.
- Yanto, dkk. (2022). *Tren Kemampuan Berpikir Kritis Murid Indonesia Berdasarkan Studi Literatur 2020-2022.* Jurnal Riset Pendidikan Matematika.